

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

توعية
EDISI 237
Membumikan Akidah Annajah

GRATIS.

TAAT PADA **PANCASILA** TAAT PADA **AGAMA**

Oleh: Badruttamam

Mengkaji Pancasila dari segi fikih berarti memahami terlebih dahulu posisi Pancasila di mata hukum. Pasal 2 Undang-Undang No. 10 tahun 2004 menjelaskan bahwa, "Penempatan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara adalah sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 yang menempatkan Pancasila sebagai dasar ideologi negara sekaligus dasar filosofis bangsa dan negara, sehingga setiap materi muatan peraturan perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila". Dengan tegas, pasal ini menyatakan bahwa Pancasila adalah sumber dari segala produk hukum (perundang-undangan).

Pancasila adalah asas. Sedangkan semua produk hukum berdiri di atasnya.



أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ
أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ

أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ
أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ

أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ
أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ

أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ
أَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ

Memang tidak ada undang-undang yang dengan tegas menyatakan bahwa semua rakyat Indonesia harus taat dan patuh pada Pancasila, tetapi taat pada hukum ada undang-undangnya sendiri. Setiap warga negara Indonesia wajib mematuhi hukum dan pemerintahan sebagaimana tergambar dalam Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi, *"Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya"*.

Mari kita sederhanakan. Karena kita wajib mentaati hukum, maka tentu kita wajib mentaati Pancasila yang menjadi dasar segala hukum.

Begitu juga menurut kaca mata syariat. Kita wajib tunduk dan patuh pada pemerintah dan peraturan negara. Dalam kitab *Tasyrî' al-Janâ'i* juz I hlm. 223 dijelaskan:

"Jika peraturan dan undang-undang cocok dengan al-Quran dan hadis, atau sejalan dengan prinsip-prinsip universal syariah, maka wajib ditaati. Bagi siapa pun yang menyalahinya, berhak untuk dihukum."

Pertanyaannya, apakah ada satu saja bunyi sila yang tidak cocok dengan syariat? Tidak ada. Dalam buku Muqarrarâti Nahdlatil-Ulamâ' Jawa Syarqiyah hlm. 544 dijelaskan: *"Para ulama sepakat untuk mendirikan negara Pancasila, karena sesungguhnya nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila merupakan pengejawatahan dari berbagai nilai keislaman (Ahlussunah wal Jamaah)."*

Nahdlatul Ulama (NU) sudah sejak lama menerima Pancasila sebagai

dasar negara. Pada Musyawarah Nasional Alim Ulama di Situbondo pada tanggal 18 – 21 Desember 1983 M, NU memperjelas bagaimana hubungan antara Pancasila dan Agama Islam. Di secarik kertas tertulis deklarasi NU yang berjudul, *"Deklarasi Hubungan Pancasila dan Islam."*

Poin-poin deklarasi sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
2. Sila Ketuhanan yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
3. Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah akidah dan syariah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar-manusia.
4. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya.
5. Sebagai konsekuensi dari sikap di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Di poin keempat, kita bisa memahami bahwa selaku umat Islam, bentuk penerimaan dan pengamalan pada Pancasila tidak lain, sebagaimana penjelasan di atas, adalah ketaatan kita pada agama Islam. | **Tauiyah**

MENJUMPAI NABI DALAM KEADAAN SADAR, MUNGKINKAH?

Oleh: Ghazali

Penulis pernah bertanya-tanya, mungkinkah di zaman sekarang seseorang dapat menjumpai Nabi dalam keadaan sadar? Padahal kenyataannya Nabi telah wafat. Jika dikatakan seseorang bermimpi Nabi, maka bisa dimaklumi. Namun jika ada yang bersaksi bahwa dia pernah berjumpa Nabi dalam keadaan sadar, apakah hal itu masih bisa terjadi?

Al-Imam as-Suyuthi dalam kitab *Tanwîrul-Halak fî Imkâni Ru'yatin-Nabi wal-Malak* memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Beliau menegaskan bahwa mungkin saja seseorang menjumpai Nabi dalam keadaan sadar. Berdasarkan hadis yang berbunyi;

"Barang siapa bermimpi melihatku maka ia akan melihatku dalam keadaan sadar. Sedangkan setan tak akan mampu menyerupaiku." (HR. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim)

Pernyataan Imam Jalaluddin as-Suyuthi tersebut, sebenarnya sudah bisa dijadikan pegangan untuk menjawab pertanyaan di atas. Namun untuk memperkuat dalil, penulis akan memaparkan hadis yang menerangkan bahwa shahabat pun pernah bertemu Nabi dalam keadaan sadar, padahal ketika itu Nabi telah



wafat.

Hadis pertama, tentang perjumpaan Sayidina Usman dengan Nabi:

*"Abdullah bin Salam berkata, 'Aku mendatangi saudaraku, Usman untuk menyampaikan salam padanya. Saat itu, ia dalam keadaan terkepung oleh pemberontak. Sayidina Usman berkata, 'Hai saudaraku, semalam aku melihat Rasulullah di jendela ini. Lantas Nabi bertanya padaku, 'Hai Usman, apakah mereka (para pemberontak) mengepungmu?' 'Iya', jawabku. Nabi bertanya lagi, 'Apakah mereka membuatmu kehausan?' 'Iya', jawabku sekali lagi. Lalu Nabi mengulurkan timba berisi air padaku. Akupun meminumnya hingga merasa segar. Sampai-sampai aku merasakan dinginnya air itu di dadaku. Selanjutnya Nabi berkata kepadaku, 'Bila engkau mau, engkau akan ditolong untuk melawan mereka. Atau bila engkau mau, engkau berbuka bersama kami (di alam barzakh): Dan aku memilih untuk berbuka bersama mereka. Ternyata, Sayidina Usman terbunuh di hari itu.'" (HR. Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidâyah wan-Nihâyah*)*

Tampak pada hadis di atas, Sayidina Usman dihadiri oleh Nabi di malam hari dalam keadaan sadar. Padahal kejadian tersebut terjadi di masa kekhalifahan Sayidina Usman, yakni sekitar 25 tahun setelah wafatnya Nabi.

Selanjutnya, hadis kedua tentang perjumpaan Sayidina Dhamrah bin Tsa'labah dengan Nabi:

"Suatu ketika Abdullah bin Tsa'labah mendatangi Nabi dan berkata, 'Doakan aku agar mati syahid'. Lalu Nabi berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku melindungi darah Ibnu Tsa'labah dari orang-orang musyrik dan kafir'. Dhamrah bin Tsa'labah berkata, 'Tak jarang aku berperang melawan musuh sendirian, akan tetapi Nabi selalu menampakkan dirinya kepadaku di belakang mereka.' Hal itu membuat teman-teman Ibnu Tsa'labah keheranan dan bertanya, 'Bukankah engkau menyerang mereka sendirian?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Nabi selalu menampakkan dirinya padaku di belakang para musuh. Lalu aku menyerang mereka sehingga aku berdiri di sisi Nabi'".

Hadis kedua ini bercerita tentang kejadian yang dialami langsung oleh Dhamrah. Tiap kali ia menyerang musuh sendirian, Nabi pasti menampakkan dirinya pada Dhamrah. Padahal ketika itu, Nabi sudah wafat. Dengan keberadaan hadis kedua ini, semakin kuatlah dalil bahwasannya, mungkin bertemu dengan Nabi secara langsung di era kini.

Namun perlu digaris bawahi sebelumnya, tak semua orang mendapat keistimewaan bisa bertemu Nabi secara langsung. Pastinya, hanya orang-orang yang dekat dengan beliau yang diberi keistimewaan seperti demikian.

| **Tauiyah**

PENTINGNYA MEMAHAMI QADA DAN QADAR

Oleh: Mohammad Ikil

Ada kelompok yang berasumsi bahwa manusia melakukan sesuatu berdasarkan kehendak dan kekuatannya sendiri, tanpa memasukkan peran takdir. Sebagian yang lain menganggap bahwa manusia tidak mempunyai kehendak sama sekali. Manusia seperti boneka, tidak memiliki daya dan upaya.

Munculnya dua kubu seperti ini bermula sebab tidak memahami makna qada dan qadar secara sempurna sesuai ajaran Ahlussunah wal Jamaah, sehingga pertentangan-pertentangan yang timbul menyebabkan umat terpetak-petak dalam berbagai aliran.

Pengertian qada sendiri secara istilah ialah ilmu Allah dalam azal atas sesuatu yang akan terjadinya. Sedangkan qadar ialah perwujudan dari ilmu Allah dalam azal itu. Misalnya, Allah Swt. sejak azal Allah Swt. tahu kelak si A akan kaya (qadha'), lalu ketika si A terwujud ke dunia dan si A benar-benar kaya (qadar)

Namun perlu digarisbawahi bahwa semua peristiwa di alam semesta, mulai pekerjaan manusia, insiden tsunami, banjir dan lain-lain, semuanya tidak lepas dari ketentuan dan kehendak yang berasal dari Allah Swt. Dalam al-Quran disebutkan: *"Katakanlah*



(Muhammad) tidaklah segala sesuatu menimpa kecuali sudah ditetapkan (di Lauhil-Mahfûdz) oleh Allah Swt. keberadaannya. Dialah Penolong kita. Dan kepada-Nya lah kaum Mukmin berserah diri." (QS. At-Taubah: 51).

Manusia Bermaksiat, Siapa yang Salah?

Mungkin akan timbul kejanggalan dalam pikiran: Jika Allah menciptakan segala perbuatan manusia, entah itu baik atau buruk, lalu bagaimana korelasinya dengan kewajiban manusia untuk selalu patuh dan menjauhi larangan, padahal dia tidak memiliki kuasa untuk menentukan.

Allah Swt. memberikan potensi akal pada manusia agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, di samping Allah Swt. juga memberikan irâdah untuk melakukan hal yang baik dan buruk tersebut. Terbukti, mereka dapat merasakan tidak adanya keterpaksaan dalam mengerjakan kebaikan dan keburukan itu, bahkan mereka juga bisa merasakan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan atas kemauannya sendiri. Nah, semua pekerjaan tersebut sudah ada dalam ilmu Allah Swt. sejak zaman azali. Namun, kehendak atau *irâdah* Allah

Swt. yang telah ditetapkan sejak zaman azal tersebut memiliki hubungan erat dengan kehendak manusia, sehingga mereka bisa mengontrol perbuatan yang dilakukan. Daya kontrol manusia itulah yang dinamakan *ikhtiyar*. Sehingga segala yang mereka pilih itu yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Bisa diambil contoh, tatkala seorang pengajar menginginkan untuk menguji muridnya dalam suatu ujian. Pasti hasil yang akan didapat murid ialah lulus atau gagal dalam ujiannya. Jika ia lulus, maka itu adalah keputusan si pengajar meluluskannya, sebab berkat usaha yang dilakukan si murid mengantarkannya bisa lulus dalam ujian. Begitu juga sebaliknya. Maka, hasil yang didapatkan, baik lulus atau gagal, murid tidak berhak menyalahkan pengajar, sebab semua tersebut atas *ikhtiyar* si murid.

Jadi, perbuatan maksiat atau taat yang dilakukan oleh manusia, sejatinya berada di bawah irâdah Allah yang tidak akan terjadi kecuali Allah berkehendak. Tetapi, manusia juga diberikan *ikhtiyar* dalam melakukan pekerjaannya.

| **Tauiyah**

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Peduli Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Peduli Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Peduli Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri



MENJADIKAN KEMATIAN SEBAGAI NIKMAT

Oleh: Akmal Bilhaq

Kematian adalah hal niscaya. Semua makhluk hidup, besar maupun kecil; kuat ataupun lemah, pasti akan mencecap hal niscaya ini. Masalahnya, mendengar kata "mati" membuat bulu kuduk merinding. Gelap pengap, sepi sendiri, sempit impit, dan pedih siksa; berpisah dengan orang tersayang, belum rampung asa, dan karir yang terputus tengah jalan membuat kita menjauhi kata "mati" di kamus kita. Akan tetapi, benarkah kematian memang selalu menyajikan kesan menyeramkan? Berikut penjelasannya.

Imam Ibnu al-Mubarak, salah satu pembesar tabiin, memberikan penjelasan tentang keadaan orang mukmin menjelang kematiannya sebagaimana

dikutip Imam Qurthubidalam kitab Tadzkirah-nya, "Saat jiwa orang mukmin mulai mencapai ajalnya, malaikat maut akan mendatangnya seraya berkata 'Keselamatan menyertaimu, wahai kekasih Allah. Allah menyampaikan salam-Nya untukmu.'"

Sebagai orang beriman, seharusnya kita mempersiapkan bekal yang akan dibawa kelak, sebagaimana sabda Nabi SAW "Orang cerdas adalah dia yang selalu menginstrospeksi diri dan beramal untuk hal setelah kematian." (HR. Ahmad no. 16501)

Juga, kita perlu sadar bahwa dunia bagi orang mukmin tak ubahnya penjara sebagaimana hadis berikut,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ -
يَعْنِي الدَّرَّأَوْرِدِي - عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- « الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Artinya, “Dunia adalah penjara bagi orang yang beriman dan surga bagi orang kafir. (HR Muslim)

Syaikh Abdur Rauf al-Munawi dalam karya tafsirnya, Faidul Qadir Syarh Jami' Shaghir juz 3 hal 546 menjelaskan bahwa yang dimaksud “Dunia bagaikan penjara bagi orang mukmin” adalah jika dinisbatkan pada nikmat yang telah Allah janjikan kepada orang mukmin kelak di akhirat, maka dunia ini tak ubahnya penjara. Sedangkan maksud “Dunia tak ubahnya surga bagi orang kafir” adalah jika dibandingkan dengan siksa neraka yang akan mereka rasakan di akhirat, maka dunia ini sama halnya dengan surga.

Maka senikmat apapun kehidupan dunia yang didapat orang mukmin, tak seberapa jika dibanding balasan yang akan Allah berikan kepada mereka di akhirat. Pun, sengsara apapun kehidupan orang kafir di dunia ini, masih jauh lebih nikmat ditimbang siksa yang akan mereka dapatkan di neraka kelak. Setelah semua itu, masihkah kita sebagai orang mukmin takut akan kematian? Terakhir perlu kiranya kami cantumkan alasan mengapa Allah tidak membalas hamba-Nya yang beriman di dunia. Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari, murid dari Syaikh Abu al-Abbas al-Mursi memberikan alasan tersebut dalam karya tulis beliau al-Hikam “Allah menjadikan kehidupan akhirat sebagai tempat untuk membalas hamba-Nya yang

Allah menjadikan kehidupan akhirat sebagai tempat untuk membalas hamba-Nya yang beriman

beriman, karena kehidupan ini (dunia) tidak cukup untuk memuat apa yang hendak Allah berikan kepada mereka, dan karena begitu besarnya kebaikan mereka sehingga tidak pantas untuk dibalas di dunia yang tidak kekal ini.”

| **Tauiyah**



Pelindung: d. Nawavy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M Khowarismi (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)

Redaksi Pemimpin Redaksi: Muhammad Khoiron Abdullah

Redaktur Ahli: Badruttamam, Mustafid Ibnu Khozin

Sekretaris Redaksi: Ismail **Redaksi:** Akmal Bilhaq, Ghazali, M. Rifqi Ja'far Shodiq **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir

Direksi Kepala Direksi: M Nuril Izaz Kamalin **Wakil**

Direksi: Mohammad Iklil **Bendahara:** Moh Kanzul Hikam **Wakil Bendahara:** Yusril Zamaendra

Alamat Redaksi: Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box; 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia.

Layanan Konsumen: Telp: 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator).

Website: www.sidogiri.net, www.annajahsidogiri.id

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas